

**ESTIMASI MODEL STRUKTURAL DETERMINAN DURASI MENGGANGGUR PADA ANGGKATAN KERJA USIA MUDA***Estimating Structural Models of Determinant Unemployment Duration on Youth Labor Force***Adhy Ramawan Putra, Muhammad Yunus Zain, Madris***Ekonomi Sumberdaya, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin**(E-mail: adhyramawanputra@gmail.com)***ABSTRAK**

Semakin selektifnya angkatan kerja usia muda dalam mencari kerja menyebabkan tingginya potensi mereka untuk menganggur, dan permasalahan tersebut ditandai dengan panjangnya durasi menganggur angkatan kerja usia muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap durasi menganggur angkatan kerja usia muda, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kualitas sdm dan upah reservasi di Kota Makassar, dan mengetahui apakah ada pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap durasi menganggur angkatan kerja usia muda, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kualitas sdm dan upah reservasi di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan data primer, 2013. Metode pengambilan sampel dilakukan secara aksidental sampling yakni siapa saja yang kebetulan ditemui di lapangan dengan memenuhi syarat sebagai populasi (dalam penelitian). Analisis data penelitian menggunakan metode regresi model persamaan struktural. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap durasi menganggur baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kualitas sdm dan upah reservasi. Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap durasi menganggur secara langsung. Akan tetapi, berpengaruh negatif terhadap durasi menganggur secara tidak langsung melalui kualitas sdm dan upah reservasi.

**Kata Kunci:** Search Theory, Durasi Menganggur, Upah Reservasi, Pendapatan Keluarga**ABSTRACT**

Youth labor force become more selective in looking for job then it is leading to high potential for nominally unemployed, and those problems are characterized by long unemployment duration of youth labor force. This study is intended to find out whether there is influence of family income on the unemployment duration of youth labor force, either directly or indirectly through the quality of human resources and the reservation wage in Makassar, and whether there is influence of the family size on the unemployment duration of youth labor force, either directly or indirectly through the quality of human resources and the reservation wage in Makassar. This research used primary data, 2013. It used accidental sampling method by using anyone in the field who fulfils the requirement of research population. The data were analyzed by using structural equation regression model. The study results showed a positive effect of family income on the unemployment duration both directly and indirectly through the quality of human resources and the reservation wage. Family size has no effect on the unemployment duration directly. However, negatively affect the unemployment duration through the quality of human resources and the reservation wage.

**Keywords:** Search Theory, Unemployment Duration, Reservation Wage, Family Income

## PENDAHULUAN

Durasi menganggur merupakan deskripsi masalah baru atas fenomena pengangguran yang tidak pernah terselesaikan. Salah satu faktor yang dapat menjadi pembenaran kondisi demikian adalah friksi pencarian yang terjadi di pasar kerja. Eksistensi *search friction* pada pasar kerja akan menghasilkan durasi menganggur bagi pencari kerja, yaitu pencari kerja akan selalu membutuhkan waktu untuk mendapatkan pekerjaan. Friksi dalam pencarian dapat mengganggu proses *matching* pada pasar kerja. Dalam kondisi ekonomi yang berjalan dengan baik friksi masih tetap ada, terlebih ketika kondisi ekonomi memburuk dan pasar kerja berjalan tidak normal.

Dalam tingkat global, regional Asia Tenggara, dan Indonesia, durasi menganggur telah menjadi salah satu isu penting yang dikaji dalam masalah ketenagakerjaan. Fenomena yang menjadi salah satu pusat perhatian adalah masalah durasi menganggur dari pencari kerja usia muda yang semakin panjang durasinya, sehingga mengakibatkan tingkat pengangguran usia muda (*youth unemployment*) berada pada tingkatan yang cukup tinggi (ILO, 2012).

Fenomena pengangguran usia muda yang terjadi di Indonesia disinyalir terjadi akibat adanya kesenjangan antara jumlah penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja dengan ketersediaan kesempatan kerja. Selain masalah makro tersebut, pengangguran usia muda juga dapat disebabkan oleh perilaku pencari kerja itu sendiri yang selektif mencari pekerjaan khususnya pada sektor formal, sehingga mengakibatkan semakin panjangnya durasi menganggur.

Eksplasi sebelumnya telah menunjukkan bahwa durasi menganggur telah menjadi isu penting global dan nasional. Hal tersebut harus direspon dalam tingkat regional khususnya Kota Makassar dalam melihat hubungannya terhadap angkatan kerja usia muda. Dimana jumlah angkatan kerja pada tahun 2002 mencapai sebesar 429.815 orang, angka tersebut semakin meningkat setiap tahun dan pada tahun 2011 mencapai 590.718 orang (BPS, 2012). Jika penambahan angkatan kerja tersebut tidak disertai dengan peningkatan kesempatan kerja maka akan menyebabkan masalah pengangguran.

Apabila ditinjau dari sudut pandang proses pencarian pekerjaan, munculnya angkatan kerja

baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Dalam proses ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan karena adanya friksi pada pasar kerja akibat tidak sempurnanya informasi yang diterima para pencari kerja mengenai lapangan kerja yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan kaitannya dengan tingkat *reservation wage* yang ditentukan oleh pencari kerja, serta besarnya *benefit* yang diterima pencari kerja selama menganggur.

Analisis friksi pasar kerja yang menyebabkan adanya durasi menganggur secara teoretis dijelaskan dalam disiplin *labor economics* dalam konteks penawaran tenaga kerja secara individual. Analisis tersebut penerapannya pada pasar tenaga kerja dipelopori oleh Stigler (1961; 1962) dan dikembangkan lebih lanjut oleh trio ekonom pemenang nobel ekonomi 2010 yakni Diamond (1982), Mortensen (1977; 1984; 1985; 1986), dan Pissarides (1982; 2010). Model analisis ini lebih dikenal sebagai *search theory*. Teori ini telah mengalami banyak perkembangan dan menjadi salah satu teori yang mapan dalam disiplin *labor economics* namun masih sangat jarang digunakan dalam menganalisis masalah pengangguran terutama di Indonesia.

Beberapa studi empiris dilakukan dengan mengadaptasi pendekatan *search theory* dengan menghubungkan *benefit* yang diterima selama menganggur, karakteristik individu pencari kerja, karakteristik rumah tangga pencari kerja, dan besaran tingkat upah reservasi yang ditentukan oleh pencari kerja dengan durasi menganggur. Studi tersebut dilakukan oleh Suratman (1994), Foley (1997), Heath dkk (1999), Lalive dkk (2002), Hinnosaar (2004), Kupets (2007), Brown (2010), dan Carolina dkk (2008).

Studi empiris seperti yang dikemukakan di atas memperlihatkan bahwa keputusan apakah menerima pekerjaan dan mengorbankan kemungkinan untuk menemukan pekerjaan yang lebih baik, atau menolak suatu tawaran pekerjaan untuk melanjutkan pencarian agar mendapatkan tawaran yang lebih baik, tergantung pada upah minimum yang mau diterima (jika dibandingkan dengan *search cost*) yang merupakan representasi upah reservasi. Upah reservasi ini ditentukan oleh karakteristik individu pekerja dalam kaitannya dengan ekonomi rumah tangga yang dimiliki

pengusaha tersebut, serta *benefit* yang diterima selama menganggur (subsidi pengangguran, asuransi pengangguran, pendapatan keluarga, dll).

Berdasarkan pembahasan di atas maka analisis empiris *search theory* untuk menganalisis determinan durasi menganggur menarik untuk diteliti. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap durasi menganggur angkatan kerja usia muda, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kualitas sdm dan upah reservasi di Kota Makassar, dan untuk mengetahui apakah ada pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap durasi menganggur angkatan kerja usia muda, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kualitas sdm dan upah reservasi di Kota Makassar.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan rancangan penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar dengan menggunakan data primer. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner dan wawancara langsung dengan responden. Rancangan penelitian ini menggunakan *structural equation modeling* yang menghubungkan pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga sebagai variabel eksogen dengan kualitas sdm, upah reservasi, dan durasi menganggur sebagai variabel endogen.

### Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Makassar yang merupakan pekerja sektor formal usia muda (pekerjaan yang merupakan terminal akhir pencarian kerja), baik itu pegawai dari instansi pemerintah di Kota

Makassar maupun karyawan swasta di Kota Makassar yang berpendidikan SMA ke atas yang memiliki karakteristik usia kurang dari 30 tahun.

### Motode pengumpulan data

Jumlah keseluruhan responden adalah 100 responden, yang ditaksir melalui rumus Slovin dari keseluruhan populasi pekerja sektor formal usia muda di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *accidental sampling* yakni siapa saja yang kebetulan ditemui di lapangan (dalam penelitian) dengan memenuhi syarat sebagai populasi penelitian.

### Analisis data

Pengolahan data menggunakan program EXCEL. Setelah diklasifikasikan berdasarkan variabel yang diamati, maka data ditransfer ke program SPSS versi 17 dan terakhir ditransfer ke program AMOS 20 untuk dianalisis.

Analisis data menggunakan regresi model persamaan struktural, maka dapat dibentuk persamaan fungsional dalam model simultan (*Structural Equation Model, SEM*) dengan *reduced form* sebagai berikut :

- (1).  $SDM = f(Y, K)$
- (2).  $W^r = f(Y, K; SDM)$
- (3).  $U^d = f(Y, K; SDM, W^r)$

Dimana :

Y = Pendapatan keluarga (Rp/bulan)

K = Jumlah anggota keluarga (orang)

SDM = Kualitas SDM (tahun pendidikan formal)

$W^r$  = Upah reservasi (Rp/bulan)

$U^d$  = Durasi menganggur (bulan)

Dari operasi matriks, akan didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln SDM = \alpha_0 + \beta_1 \ln Y + \beta_2 \ln K + \mu_1$$

$$\ln W^r = (\alpha_0 + \beta_1 \ln Y + \beta_2 \ln K + \beta_3 \mu_1) + (\alpha_0 + \beta_1 \ln Y + \beta_2 \ln K + \mu_2)$$

$$= (\alpha_0 + \beta_1 \ln Y + \beta_2 \ln K) + (\beta_3 \mu_1 + \mu_2)$$

$$= \delta_0 + \delta_1 \ln Y + \delta_2 \ln K + \mu_4$$

$$\ln U^d = ((\alpha_0 + \beta_1 \ln Y + \beta_2 \ln K) + \beta_3 \mu_1) + (\alpha_0 + \beta_1 \ln Y + \beta_2 \ln K) + (\beta_3 \mu_1 + \mu_2) +$$

$$(\alpha_0 + \beta_1 \ln Y + \beta_2 \ln K) + \mu_3$$

$$= (\alpha_0 + \beta_1 \ln Y + \beta_2 \ln K) + (\beta_3 \mu_1 + \mu_2) + (\alpha_0 + \beta_1 \ln Y + \beta_2 \ln K) + (\beta_3 \mu_1 + \mu_2) +$$

$$(\alpha_0 + \beta_1 \ln Y + \beta_2 \ln K) + \mu_3$$

$$\ln U^d = \alpha_0 + \beta_1 \ln Y + \beta_2 \ln K + \mu_5$$

**Tabel 1.** Hasil Estimasi Parameter Pengaruh Masing-Masing Variabel Eksogen Terhadap Variabel Endogen

No	Pengaruh Antar Variabel	Koefisien Estimasi Untuk Pengaruh Variabel		
		Direct	Indirect	Total Effect
1	a). Y terhadap SDM	0,062***		0,062***
	b). Y terhadap W <sup>r</sup>	0,159***		
	c). Y terhadap W <sup>r</sup> melalui SDM		0,107***	0,266***
2	a). K terhadap SDM	-0,020		-0,020
	b). K terhadap W <sup>r</sup>	-0,076**		
	c). K terhadap W <sup>r</sup> melalui SDM		-0,035	-0,112*
3	a). Y terhadap U <sup>d</sup>	0,463***		
	Estimasi determinan U <sup>d</sup> pengaruh tidak langsung Y melalui SDM, dan W <sup>r</sup>		0,304***	0,767***
4	a). K terhadap U <sup>d</sup>	-0,106		
	Estimasi determinan U <sup>d</sup> pengaruh tidak langsung K melalui SDM, dan W <sup>r</sup>		-0,134*	-0,241**
5	a). SDM terhadap U <sup>d</sup>	-1,252		
	b). SDM terhadap U <sup>d</sup> melalui W <sup>r</sup>		2,481***	1,299*
6	SDM terhadap W <sup>r</sup>	1,731***		1,731***
7	W <sup>r</sup> terhadap U <sup>d</sup>	1,434***		1,434***

\* ) Signifikansi pada tingkat signifikansi 10 %

\*\* ) Signifikansi pada tingkat signifikansi 5 %

\*\*\* ) Signifikansi pada tingkat signifikansi 1 %

Untuk memudahkan penyajian maka, dapat dibentuk persamaan fungsional dalam model *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan *reduce form* sebagai berikut :

$$\ln \text{SDM} = \delta_0 + \delta_1 \ln Y + \delta_2 \ln K + \mu_1$$

$$\ln W^r = \delta_3 + \delta_4 \ln Y + \delta_5 \ln K + \mu_2$$

$$\ln U^d = \delta_6 + \delta_7 \ln Y + \delta_8 \ln K + \mu_3$$

## HASIL

Hasil estimasi regresi persamaan struktural determinan durasi menganggur dilakukan untuk menguji hipotesis, apakah pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap durasi menganggur, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kualitas sdm dan upah reservasi, dan apakah jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap durasi menganggur, baik secara

langsung maupun tidak langsung melalui kualitas sdm dan upah reservasi.

Berdasarkan hasil penelitian (**Tabel 1**), maka dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga (*unemployment benefit approach*) berpengaruh positif terhadap durasi menganggur baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kualitas sdm dan upah reservasi. Kemudian jumlah anggota keluarga (*dependency approach*) tidak berpengaruh terhadap durasi menganggur secara langsung. Akan tetapi, berpengaruh negatif terhadap durasi menganggur secara tidak langsung melalui kualitas sdm dan upah reservasi.

Sementara itu dari hasil total pengaruh, Tabel 1 menunjukkan bahwa total pengaruh pendapatan keluarga terhadap durasi menganggur sebesar 0,767 dan signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen. Secara totalitas pengaruh

pendapatan keluarga terhadap durasi menganggur adalah positif searah dengan pengaruh langsung pendapatan keluarga terhadap durasi menganggur.

Kemudian total pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap durasi menganggur sebesar - 0,241 (negatif) dan signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen. Secara totalitas pengaruh jumlah anggota keluarga (*dependency approach*) terhadap durasi menganggur adalah negatif searah dengan pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap durasi menganggur.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan keluarga akan mempengaruhi lama menganggur, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kualitas sdm dan upah reservasi, dan variabel jumlah anggota keluarga hanya berpengaruh tidak langsung terhadap durasi menganggur melalui kualitas sdm dan upah reservasi.

Temuan pengaruh positif pendapatan keluarga terhadap durasi menganggur menggambarkan bahwa semakin besar '*benefit*' yang diterima pencari kerja maka semakin rendah *search cost*. Biaya mencari kerja yang rendah menyebabkan pencari kerja cenderung selektif di pasar kerja. Perilaku selektif akibat tingginya pendapatan keluarga akan berimplikasi terhadap durasi menganggur yang lebih lama (Guadalupe, 2001)

Mortensen (1985) menjelaskan bahwa tingginya *benefit* selama menganggur mempunyai efek *disinsentif* dengan meningkatkan *value of being unemployed*. Efek tersebut dapat diartikan sebagai keadaan atau kondisi 'nyaman' dengan status menganggur. Sehingga, pencari kerja dengan latar belakang pendapatan keluarga yang tinggi tidak akan terburu-buru untuk mencari pekerjaan secepat mungkin.

Efek *entitlement* juga dapat menjadi alasan terhadap hasil penelitian ini. Mortensen (1985), Schmitz dkk (2007) menjelaskan *entitlement effect* sebagai suatu jaminan (*guarantee of access to something*) yang bersifat subsidi, melalui jaminan tersebut maka kebutuhan selama menganggur dapat ditutupi melalui pendapatan keluarga yang tinggi. Implikasinya adalah pendapatan keluarga yang tinggi akan melemahkan *effort* mencari kerja, semakin menurun *effort*

untuk memperoleh pekerjaan maka semakin lama durasi menganggur

Kemudian apabila ditinjau dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap durasi menganggur, maka sebagai penafsiran temuan tersebut dapat dijelaskan dalam sudut pandang psikologi. Pencari kerja usia muda berada dalam transisi psikis, yakni *student-worker* yang merupakan dua konteks dunia yang sangat berbeda sehingga membutuhkan adaptasi. Proses adaptasi terjadi bersamaan dengan perkembangan *state of maturity* sehingga mempengaruhi pola pikir penganggur usia muda. Dalam *attachment theory* dapat dijelaskan bahwa proses transisi *student-worker* pencari kerja usia muda belum mengenal beban tanggung jawab terhadap anggota keluarga lain (*low anxiety-high avoidance*), sehingga dalam setiap keputusannya akan benar-benar mewakili *self interest* individu tersebut (Gallo, 2003; Pietromonaco dkk., 2000).

Dalam konteks teori *human capital*, investasi pengembangan kualitas sdm tidak dipandang hanya dalam bentuk pendidikan formal saja, tetapi dapat ditempuh melalui pelatihan, pengalaman kerja, dan pendidikan non-formal. Investasi tersebut dapat meningkatkan kemampuan individu dalam membuat suatu keputusan yang optimal terutama dalam pencarian kerja dan dalam merespon setiap perubahan yang terjadi pada pasar kerja, maka dengan demikian pendidikan formal saja tidak cukup untuk menjadi tumpuan tunggal kualitas sdm dalam pencarian kerja (Riddel dkk., 2011)

Faktor kualitas sdm dengan bertumpu pada *signal* pendidikan formal dirasa belum cukup untuk dapat menjamin *matching process* akan berlangsung singkat dalam pencarian kerja. Hal ini dikarenakan karena faktor kualitas pendidikan formal belum cukup memadai untuk pengembangan kualitas sdm terutama di negara-negara berkembang. Masalah utamanya adalah pendekatan terhadap pendidikan formal masih dalam konteks *input based*, bukan pada *outcomes based*. *Input based* menekankan pada konteks jumlah masukan atau partisipasi terhadap pendidikan formal. Sementara itu, *outcomes based* menekankan pada konteks kualitas. Pendekatan *outcomes based* menganggap pendidikan formal tidak hanya menjadi wadah 'formalitas' untuk

memperoleh gelar, melainkan dianggap sebagai suatu proses untuk 'menjadi terdidik' melalui tiga aspek yakni *general skill*, *specific skill*, dan *technical-scientific knowledge* (Killen, 2000; Okwakol, 2009; Fuente dkk., 2002).

Temuan lain dari hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa ekspektasi pasar kerja dapat dipengaruhi oleh benefit menganggur yang bersumber dari pendapatan keluarga sehingga menyebabkan pencari kerja mempunyai kekuatan untuk menolak pekerjaan yang tidak sesuai harapan pasar kerjanya melalui variabel kualitas sdm dan upah reservasi.

Pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap kualitas sdm dan signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen, dimana pendidikan formal merupakan proksi atas kualitas sdm dengan *measurement years of schooling* sebagai *stock of human capital*. Sementara apabila dihubungkan dengan durasi menganggur, pengaruh pendapatan keluarga terhadap durasi menganggur melalui kualitas sdm memiliki arah negatif.

Temuan pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap kualitas sdm dapat dijelaskan melalui beberapa sudut pandang. Pertama, investasi *human capital* dalam upaya membentuk kualitas sdm pencari kerja merupakan *consumption good* bagi keluarga. Dimana pendidikan merupakan barang normal, sehingga *higher income families* akan berinvestasi lebih (*will invest more*) terhadap pendidikan anggota keluarganya dari pada *low income families*. Pendidikan juga merupakan *investment good* dengan asumsi bahwa terdapat *liquidity constraint pada low income families* sehingga tidak dapat berinvestasi dengan optimal untuk membentuk *human capital* anggota keluarganya (Traubman, 1989).

Loury (1981) menjelaskan bahwa hubungan positif tersebut merupakan bagian dari investasi dalam konteks *intergenerational transfer wealth*. *High income families* akan berinvestasi lebih banyak untuk membentuk *human capital* anggota keluarganya agar memiliki upah yang tinggi di masa depan (*life cycle analysis*), karena mengharapkan di masa depan akan ada transfer kesejahteraan sebagai bentuk *return on investment* yang dilakukan pada masa lalu.

Kemudian berdasarkan konsep upah reservasi dalam pencarian kerja, menjelaskan bahwa akan menguntungkan bagi seorang

individu untuk menerima tawaran dan menghentikan pencarian ketika upah yang ditawarkan melebihi upah reservasi. Akan tetapi, dengan penetapan upah reservasi yang tinggi akan memperkecil probabilitas untuk dapat bekerja. Berdasarkan hasil penelitian ini, pencari kerja usia muda cenderung selektif dengan menetapkan upah reservasi yang tinggi sehingga berimplikasi terhadap durasi menganggur yang lebih lama. Menetapkan upah reservasi yang tinggi pada kondisi pasar kerja dengan kesempatan kerja yang terbatas akan semakin menyulitkan pencarian kerja. Hasil penelitian ini sama dengan temuan Christensen (2002) dan Prasaad (2003), serta temuan Alexopoulos dkk (2006).

Analisis berikutnya adalah penafsiran pengaruh positif pendapatan keluarga terhadap durasi menganggur melalui kualitas sdm dan upah reservasi. Melalui kualitas sdm dalam konteks *educational attainment* mempengaruhi pilihan pekerjaan yang diinginkan. Semakin tinggi latar belakang pendidikannya maka semakin tinggi juga pekerjaan yang diinginkan. Selanjutnya melalui analisis upah reservasi, maka pencari kerja dengan latar belakang pendidikan tinggi akan menetapkan upah reservasi yang tinggi karena mengikuti aspirasi pasar kerja (*labor market aspiration hypothesis*) dengan ekspektasi yang tinggi atas pekerjaan yang diinginkan (Blaug, 1980). Semakin tinggi upah reservasi, maka semakin kecil probabilitas mendapatkan pekerjaan, sehingga implikasinya durasi menganggur akan semakin lama.

Ekspektasi pencari kerja yang mengarahkan penetapan upah reservasi yang diinginkan pencari kerja juga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, pendapatan dari *high income families* bertindak sebagai subsidi pencarian (*search subsidy*) yang mengurangi *cost of leisure* sehingga meningkatkan upah reservasi, dimana penetapan upah reservasi yang tinggi disesuaikan dengan tingginya pendapatan keluarga dan *value* bekerja pada tingkat upah reservasi tersebut lebih dari *value of leisure* (Mortensen, 1984). Sehingga semakin tinggi upah reservasi maka semakin sulit pencari kerja usia muda memperoleh pekerjaan. Implikasinya adalah semakin lama durasi menganggur.

Jumlah anggota keluarga (*family dependent member*) yang merupakan proksi tingkat ketergantungan berpengaruh negatif terhadap

kualitas sdm. Latar belakang keluarga mempengaruhi keputusan untuk terlibat dalam investasi *human capital*. Apabila pencari kerja berasal dari keluarga dengan tingkat ketergantungan yang tinggi maka motivasi untuk terlibat dalam aktivitas pasar kerja adalah lebih besar dari pada keputusan untuk tetap tidak menjadi bagian angkatan kerja dengan fokus pada investasi *human capital* (Becker dkk., 1979). Keadaan demikian akan menentukan kualitas sdm pencari kerja, artinya semakin sedikit anggota keluarga atau semakin rendah tingkat ketergantungan maka kualitas sdm akan menjadi lebih baik ( Fuente dkk., 2002).

Selanjutnya kualitas sdm berpengaruh negatif terhadap durasi menganggur, dimana semakin tinggi kualitas sdm maka semakin diuntungkan dalam proses *signaling dan screening*. Karena kualitas sdm merupakan *informational value*, dan berfungsi sebagai *signal*, dengan demikian akan lebih cepat memperoleh pekerjaan (Spence, 1974).

Sementara itu apabila ditinjau dari hubungan jumlah anggota keluarga terhadap upah reservasi, maka terdapat pengaruh negatif. Dalam *transactional analysis*, Berne (1961) menjelaskan bahwa *ego state* individu lebih dinamis dan dipandang sebagai bagian dari orang lain, sehingga dalam konteks psikologis keputusan individu pencari kerja akan dipengaruhi oleh keadaan orang-orang dalam keluarganya, dan hal ini tentu berkaitan dengan tingkat ketergantungan. Implikasinya adalah *behavior patterns* individu terhadap upah reservasi sebagai fungsi beban ketergantungan memiliki pengaruh yang negatif. Pencari kerja usia muda tidak akan berlama-lama menganggur, mengingat tingginya ketergantungan anggota keluarga yang lain terhadapnya. Dalam keadaan demikian, maka menetapkan upah reservasi yang tinggi adalah strategi yang tidak optimal pada pasar kerja.

Secara tidak langsung durasi menganggur akan semakin singkat, artinya tingkat ketergantungan menyebabkan biaya mencari kerja tinggi (*search dis-insentif*) sehingga pencari kerja tidak berperilaku selektif dengan menetapkan setting upah reservasi yang tinggi dan tidak mempunyai kekuatan untuk bertahan di pasar kerja dalam jangka waktu lama untuk memenuhi ekspektasi tertinggi atas pekerjaan yang diinginkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan dilemma dalam pasar kerja, bahwa di satu sisi pemerintah berupaya menciptakan kesempatan kerja namun di sisi lainnya ada *non-cooperative behavior* dari pencari kerja dengan merusak kesempatan kerja yang ada melalui perilaku pencarian kerja, sehingga memunculkan masalah baru yakni durasi menganggur. Perilaku pencarian kerja yang telah dijelaskan sebelumnya melalui pendekatan *benefit* maupun pendekatan *dependency*, menegaskan bahwa ‘menganggur adalah suatu pilihan’, terdapat variabel-variabel yang menyebabkan pencari kerja sulit menemukan pekerjaan terutama ketika mereka memiliki ekspektasi yang berlebihan terhadap aspirasi pekerjaan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya-upaya kebijakan memperluas kesempatan kerja harus disertai dengan *counter policy* untuk mengantisipasi perilaku *non-cooperative* dari *job seeker*. Salah satu upaya kebijakan yang patut direkomendasikan adalah meningkatkan insentif untuk pencarian kerja dengan mempermudah akses informasi pasar kerja melalui sistem informasi pasar kerja yang mengelola *job advertising*. Selain itu, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan memasukkan unsur pengalaman kerja, pendidikan non-formal, dan *personal characteristic* pencari kerja ke dalam model persamaan struktural determinan durasi menganggur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexopoulos dkk. (2006). *Wealth, Reservation Wages, and Labor Market Transitions in the U.S.: Evidence from the Survey of Income and Program Participation*. IZA Journal Working paper.
- Becker dkk. (1979). *An equilibrium theory of the distribution of income and intergenerational mobility*. Journal of Political Economy, 87: 1153–1189.
- Berne, Eric. (1961). *Transactional Analysis in Psychotherapy*. Grove Press, New York.
- Brown, Sarah dkk. (2010). *The Gender Reservation Wage Gap: Evidence from British Panel Data*. Institute for the Study of Labor (IZA). IZA Journal Discussion Papers number 5457

- Biro Pusat Statistik. (2012). *Sakernas Propinsi Sulawesi Selatan*. Makassar.
- Blaug, Mark. (1980). *The Education Dilemma, Policy Issues for Developing Countries in the 1980's*. Editor: John Simmons. Washington DC : World Bank.
- Carolina, Mirelia dkk. (2008). *The Reservation Wage of Unemployed Job Seekers in Curaçao*. Central Bank of the Netherlands Antilles. BNA Journal Working Papers
- Christensen, Bjorn. (2002). *Reservation Wages, Offered Wages, and Unemployment Duration: New Empirical Evidence*. Kiel Institute Journal Working Paper No.1095
- Danforth, John P. (1979). *On the role of consumption and decreasing absolute risk aversion in the theory of job search*. Studies in the Economics of Search. New York
- Diamond, Peter. (1982). *Wage Determination and Efficiency in Search Equilibrium*. The Review of Economic Studies Vol.49 No.2 , 217-227.
- Foley, Mark. (1997). *Determinants of Unemployment Duration in Russia*. Economic Growth Center Yale University.
- Fuente, Angel dkk. (2002). *Human Capital in Global and Knowledge Based Economy*. European Comission, Employment and Social Affairs Manuscript.
- Gallo, Linda. (2003). *An Interpersonal Analysis of Adult Attachment Styles : Circumplex Descriptions, Recalled Developmental Experiences, Self-Representations, and Interpersonal Functioning in Adulthood*. Blackwell Publishing, Journal of Personality. University of Utah.
- Guadalupe, Maria. (2001). *Unemployment Duration, Unemployment Benefit, and Household Income: Spanish Case*. Department of economics and center for economic performance. London School of Economics.
- Heath, Alexandra dkk. (1999). *Reservation wages and the duration of unemployment*. Journal Research discussion paper Reserve Bank of Australia ; 1999-02.
- Hinnosaar, Marit. (2004). *Reservation Wage, Job Search Intensity and Unemployment Benefits*. Journal of Economics, Northwestern University.
- ILO. (2012). *Global Employment Trend 2012*. ILO Annual Report.
- Kelley, Allen. (1980). *Interactions of Economic and Demographic Household Behavior*. National Bureau of Economic Research. University of Chicago Press, P 403-470. Chicago.
- Killen, Roy. (2000). *Outcomes Based Education : Principles and Possibilities*. Unpublished manuscript: Faculty of Education, University of Newcastle.
- Kupets, Olga. (2006). *Determinants of Unemployment Duration in Ukraine*. Labor Group, Journal of Economics Research and Outreach Center, National University "Kyiv-Mohyla Academy", Kiev.
- Lalive, Rafael dkk. (2002). *Benefit Entitlement and Unemployment Duration: The Role of Policy Endogeneity*. IZA Journal Discussion Papers 492, Institute for the Study of Labor (IZA).
- Lentz, Rasmus dkk. (2005). *Job Search and Savings: Wealth Effects and Duration Dependence*. Journal of Labor Economics, University of Chicago Press, vol. 23(3), pages 467-490, July. University of Chicago.
- Loury, Glen. (1981). *Intergenerational Transfers and the Distribution of Earnings*. Econometrica 49, 843-867.
- McCall, John. (1970). *Economics of Information and Job Search*. Quarterly Journal of Economics, 84: 113-126
- Mortensen, Dale. (1977). *Unemployment Insurance and Job Search Decisions*. Industrial and Labor Relations Review 30(4): 505-517.
- Mortensen, Dale. (1984). *Job Search and Labor Market Analysis*. Journal Discussion paper no.594. Columbia University.
- Mortensen, Dale. (1985). *Functional Form Specification for Models of Unemployment and Job Duration*. Working papers 85-07. Center for Applied Economics, New York University.
- Mortensen, Dale. (1986). *Job search and labor market analysis*. Ch. 15 of Handbook of Labor Economics, vol. 2, O. Ashenfelter and R. Layard, eds., North-Holland.
- Nickell, Stephen. (1979). *Estimating the Probability of Leaving Unemployment*.

- Econometrica, 47(5): 1249-1266.
- Okwakol M.J.N. (2009). *The Need for Transformative Strategic Planning in Universities in Uganda*. NCHE Journal Kampala. National Council for Higher Education.
- Pietromonaco, Paula dkk. (2000). *Attachment Theory as an Organizing Framework: A View of Different Levels of Analysis*. Review of general psychology 4(2): 107-110.
- Pissarides, Christopher. (1982). *Job Search and the Duration of Layoff Unemployment*. Quarterly Journal of Economic.
- Pissarides, Christopher. (2010). *Economics of Search*. London School of Economics Publication.
- Prasaad, Eswar. (2003). *What Determines the Reservation Wages of Unemployed Workers? New Evidences of German Micro Data*. IMF Working Papers, Asia and Pacific Department.
- Riddel, Craig dkk. (2011). *The Impact of Education on Unemployment Incidence and Re-employment Success: Evidence from U.S. Labour Market*. IZA Working Papers Series No. 5572.
- Schmitz, Hendrik. (2007). *Benefit Entitlement Effect and the Duration of Unemployment: An Ex-Ante Evaluation of Recent Labour Market Reform in Germany*. IZA Journal Discussion Paper Series, IZA DP No. 260.
- Spence, Michaels. (1974). *Signaling, Screening, and Information*. NBER Working Paper.
- Stigler, George. (1961). *The economics of information*. *Journal of Political Economy* 69: 213-225
- Stigler, George. (1962). *Information in the labor market*. *Journal of Political Economy* 70: 95-105
- Suratman, Eddy. (1994). *Determinan Mencari Kerja di Kalimantan: Suatu Analisa Data Sakernas 1992 dengan Pendekatan Search Theory*. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Traubman, Paul. (1989). *Role of Parental Income in Education Attainment*. *The American Economic Review* 79, 57-61.